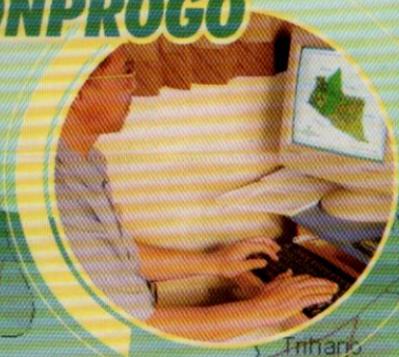
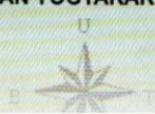


DEVELOPING REGIONAL COMMODITY KULONPROGO



BALAI PENKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
2005



PENGEMBANGAN WILAYAH KOMODITAS UNGGULAN KABUPATEN KULONPROGO



Disusun Oleh
Retno DW
Retno Mahening
Sudiharjo

BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
2005

KATAPENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa , maka brosur "Pengembangan Wilayah Komoditas Unggulan Kabupaten Kulonprogo" telah terselesaikan. Brosur ini bersumber dari hasil pengkajian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta yang berjudul "Pewilayahan Zona Agroekologi Kabupaten Kulonprogo" yang dilakukan pada tahun 2003.

Dengan dicetaknya brosur ini serta dibagikannya kepada para pengguna, maka informasi tentang wilayah komoditas unggulan serta kemungkinan pengembangannya terbuka bagi masyarakat. Harapan kami daerah sentra komoditas unggulan serta daerah potensial akan berkembang di masa yang akan datang.

Penulisan brosur ini melibatkan banyak pihak sehingga layaklah ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada : A.M. Sudihardjo, Retno Mahening, Agung Iswadi, Sarjiman dan Retno Dwi W., yang telah menggali, menyempurnakan serta menterjemahkan hasil pengkajian menjadi brosur yang mudah dipahami dan diaplikasikan.

Namun demikian, tiada gading yang tak retak. Segala kekurangan yang ada di dalam brosur ini akan diperbaiki di kemudian hari dengan adanya saran dan kritik dari para pengguna. Apapun saran, kritik ataupun sekedar pertanyaan anda, silahkan menghubungi BPTP Yogyakarta.

Yogyakarta, Oktober 2005

Prof. Ir. Bambang Sudaryanto, MS.
NIP. 080 051 778

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Tujuan.....	2
PENGERTIAN-PENGERTIAN.....	2
SATUAN PETA AGROEKOLOGI (SPA).....	5
PENGEMBANGAN WILAYAH KOMODITAS UNGGULAN.....	6
1. Kecamatan Wates.....	6
2. Kecamatan Panjatan.....	7
3. Kecamatan Temon.....	9
SARAN DAN PRASARANA PENGEMBANGAN.....	10
1. Kecamatan Wates.....	10
2. Kecamatan Panjatan.....	11
3. Kecamatan Temon.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Peta Pewilayahan Komoditas Berdasarkan ZAE :
Kecamatan Temon, Panjatan dan Wates,
Kabupaten Kulonprogo Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Legenda Peta Pewilayahan Komoditas Berdasarkan ZAE	Lampiran
----------	---	----------

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Disadari atau tidak, lahan pertanian semakin lama semakin menurun, baik dari kuantitas maupun kualitas. Penurunan secara kuantitas terjadi akibat peralihan fungsi lahan sawah menjadi permukiman atau areal industri, yang rata-rata mencapai 6% per tahun. Penurunan secara kualitas terjadi sebagai akibat campur tangan manusia dalam merekayasa dan mendayagunakan lahan secara salah sehingga lahan rusak baik secara kimiawi, fisik maupun biologis. Hal ini sangat jelas terjadi pada lahan pertanian yang diolah secara intensif tanpa memperhatikan daya dukung lahan atau usahatani di lahan kering tanpa memperhatikan kaidah konservasi.

Untuk memberdayakan lahan pertanian secara optimal, maka diperlukan dukungan data berkenaan dengan karakter dan kondisi biofisik lingkungan setempat, meliputi : iklim, hidrologi, bentuk wilayah, tanah, infrastruktur, pertanaman serta sosial budaya suatu zona tertentu. Data yang lengkap tentang hal itu dapat diolah dan dikemas menjadi "Pewilayahan Zona Agroekologi", dalam bentuk peta pertanian skala 1 : 50.000 melalui Sistem Informasi Geografis (GIS). Dalam "Pewilayahan Komoditas Pertanian" ini diuraikan komoditas yang dapat dikembangkan di suatu zona pertanian tertentu menurut kesesuaian lahannya dan pemasarannya disertai dengan rekomendasi teknologi pengembangannya. Dengan berpegang pada piranti "Pewilayahan Zona Agroekologi" maka dapat memberdayakan dan mengembangkan pertanian di suatu wilayah secara tepat dan optimal. Oleh karena itu piranti ini sangat cocok digunakan oleh para penentu kebijakan, perencana pembangunan wilayah, peneliti maupun pelaksana pertanian sendiri dalam mengembangkan pertanian spesifik lokasi.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta secara berkesinambungan telah melakukan serangkaian penelitian untuk melengkapi "Pewilayahan Zona Agroekologi" di seluruh wilayah DIY. Dan pada tahun 2003, telah dilakukan "Pewilayahan Zona Agroekologi" untuk Kecamatan Wates, Panjatan dan Temon, Kabupaten Kulonprogo, melalui kegiatan inventarisasi, identifikasi dan evaluasi potensi sumberdaya lahan komoditas unggulannya.

2. TUJUAN

Penulisan brosur “Pengembangan Wilayah Komoditas Unggulan Kabupaten Kulonprogo”, utamanya Kecamatan Wates, Panjatan dan Temon, dimaksudkan sebagai penyebarluasan informasi komoditas unggulan yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut beserta rekomendasi teknologinya.

PENGERTIAN-PENGERTIAN

Beberapa istilah yang perlu diperjelas di sini adalah sebagai berikut :

1. **Pewilayahan Zona Agroekologi** adalah pembagian suatu wilayah ke dalam unit lebih kecil yang mempunyai kesamaan karakteristik sumberdaya lahan, ditentukan berdasarkan iklim, bentuk lahan (landform), sifat fisik dan kimia tanah dan atau penutup lahan (land cover) serta mempunyai potensi spesifik dan penghambat dalam penggunaan lahan bagi pengembangan komoditas unggulan spesifik lokasi tertentu. Penyusunan peta pewilayahan komoditas pertanian ini (selanjutnya disebut peta ZAE) didasarkan atas hasil penilaian kesesuaian lahan, kelayakan finansial usahatani, komoditas unggulan daerah dan penggunaan lahan saat ini. Oleh karena itu, pewilayahan komoditas diharapkan mampu menumbuhkan sistem usahatani di wilayah atau zona kelompok komoditas secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hasil analisis inventarisasi, identifikasi dan evaluasi potensi wilayah dituangkan dalam bentuk peta digital dengan keterangan yang disusun menurut legenda peta ZAE. Peta ZAE terdiri dari Satuan Peta Agroekologi (SPA) yang menggambarkan kombinasi kemiringan lereng, ketinggian tempat/elevasi dan rejim temperatur, rejim kelembaban udara, tipe iklim, subgroup tanah, sistem pertanian dan alternatif komoditas pertanian yang dapat dikembangkan, serta komoditas unggulan aktual dan potensial dengan arahan input yang harus diberikan.
2. **Karakterisasi** adalah pencirian atau pengenalan terhadap ciri khas (characteristics) suatu obyek tertentu, misalnya : ciri tanah,

- iklim, plasma nutfah (tanaman, ternak, mikroba dan sebagainya).
- Zona** adalah suatu unit wilayah yang mempunyai batasan-batasan faktor-faktor atau unsur-unsur tertentu yang memberikan sifat spesifik dari unit tersebut membentuk suatu sistem. Misalnya : zona tanah (terestrial), zona marin, zona iklim, zona lingkungan (pertanian, hewan dll.).
 - Skala 1 : 50.000** diartikan bahwa 1 cm di peta mewakili 50.000 cm atau 0,5 km di lapangan (di permukaan bumi).
 - Sistem Informasi Geografis (GIS)** adalah suatu sistem pengolahan data yang disusun dengan cara mengintegrasikan antara data numerik (angka) dan piktorial yang bersifat spasial (keruangan) sehingga dapat digunakan oleh pengguna untuk tujuan tertentu. Sistem informasi geografis biasanya menyajikan data dengan berbagai tampilan, yaitu: peta, grafik, tabel atau bahkan suatu program terpadu yang menyajikan peta, grafik atau tabel dalam satu kesatuan informasi.
 - Teknologi Spesifik Lokasi** diartikan sebagai teknologi yang dikaji dan diterapkan di suatu daerah berdasarkan karakteristik daerah tersebut (agroekosistem spesifik) sehingga teknologi tersebut belum tentu sesuai untuk diterapkan di daerah lain yang mempunyai karakteristik daerah yang berbeda.
 - Zona Agroklimat**
Zona : suatu wilayah yang dibedakan dengan wilayah lain karena mempunyai ciri-ciri khas tersendiri.
Agro : segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.
Klimat : bahasan tentang unsur-unsur cuaca hari demi hari dalam beberapa bulan atau statistik unsur-unsur cuaca hari demi hari dalam periode beberapa tahun di suatu tempat atau wilayah tertentu.
Agroklimat : menekankan pembahasan tentang permasalahan iklim di bidang pertanian, pengaruh positif maupun negatif di bidang usaha pertanian.

Zona agroklimat menurut Oldeman didasarkan atas banyaknya hujan dalam sebulan, disebut bulan kering (BK) bila curah hujan

kurang dari 100 mm/bulan, dan bulan basah (BB) bila curah hujan lebih dari 200 mm/bulan.

Zona Agroklimat berdasarkan tipe curah hujan menurut Schmidt dan Ferguson adalah bulan kering (BK) bila curah hujan kurang dari 60 mm/bulan dan bulan basah (BB) bila curah hujan lebih dari 100 mm/bulan.

8. **Rejim Kelembaban Tanah** adalah hal-hal yang berkaitan dengan tingginya permukaan air tanah dan ada tidaknya air yang ditahan pada tegangan kurang dari 1500 kPa (kilo pressure atmosphere) yang diukur oleh penampang kontrol kelembaban secara musiman. Rejim kelembaban aquik adalah rejim reduksi dalam tanah yang bebas dari oksigen terlarut karena tanah jenuh oleh air. Rejim kelembaban udik adalah rejim kelembaban dimana penampang kontrol kelembaban tidak kering disembarang bagian selama 90 hari/tahun. Rejim kelembaban ustik adalah rejim kelembaban yang kandungan kelembabannya terbatas tetapi tersedia pada kondisi lingkungan sesuai untuk pertumbuhan tanaman (Soil Survey Staff, 1998).
9. **Rejim Temperatur Tanah** adalah rejim temperatur tanah rata-rata yang diukur pada kedalaman 50 cm dari permukaan tanah. Di Indonesia pada umumnya terdapat dua kelas rejim temperatur tanah, yaitu : hipertermik dan isohipertermik. Kelas hipertermik mempunyai ciri temperatur tahunan rata-rata 22°C atau lebih, dengan perbedaan temperatur tanah musim kemarau dan musim hujan rata-rata tidak lebih 6°C. Kelas isohipertermik mempunyai ciri suhu tanah tahunan rata-rata 22°C atau lebih.

SATUAN PETA AGROEKOLOGI (SPA)

Penyusunan simbol pada legenda peta ZAE dari masing-masing SPA menurut petunjuk teknis Puslitbangtanak 2002 adalah sebagai berikut :

a. Kemiringan Lahan

- I _ _ _ _ = > 40 %
- II _ _ _ _ = 15 - 40 %
- III _ _ _ _ = 8 - 15 %
- IV _ _ _ _ = 3 - 8 %
- V _ _ _ _ = 0 - 3 %

b. Ketinggian Tempat (m.dpal) dan Rejim Temperatur Udara (kualitatif)

- _ a _ _ = 0 - 300 (panas)
- _ b _ _ = 300 - 800 (agak panas)
- _ c _ _ = 800 - 1.500 (sejuk)
- _ d _ _ = 1.500 (dingin)

c. Rejim Kelembaban Udara dan Tipe Iklim

- _ _ x _ = lembab (BK < 3 bulan) / A, B dan C
- _ _ y _ = agak kering (BK 3 - 6 bulan) / C, D
- _ _ z _ = kering (BK > 6 bulan) / E, D

Berdasarkan komponen a, b, dan c di atas, akan dihasilkan kombinasi simbol SPA, misalnya :

II ay berarti : - Kemiringan lahan : 15 - 40 % (II)

- Rejim temperatur : panas (a)

- Rejim kelembaban agak kering (BK 3 - 6 bulan)/C (y)

IV ax,y berarti : - Kemiringan lahan 3 - 8 % (IV).

- Rejim temperatur : panas (a)

- Bulan kering 3 - 6 bulan (y)

- Rejim kelembaban agak kering-lembab (BK < 3 bulan)/C (x,y)

V az : Kemiringan lahan : 0 - 3 % (V)

Rejim temperatur : panas (a)

Rejim kelembaban kering (BK > 6 bulan)/D (z)

PENGEMBANGAN WILAYAH KOMODITAS UNGGULAN

Pewilayahan komoditas pertanian unggulan diperoleh dari hasil evaluasi lahan, prioritas komoditas unggulan daerah dan nilai kelayakan usahatani masing-masing komoditas. Penentuannya menggunakan program Modul Pewilayahan Komoditas (MPK), urutan hasilnya disesuaikan dengan penilaian kelayakan pengembangan komoditas baik berdasarkan penggunaan lahan maupun data luas pengembangan komoditas, luas panen, dan produksi. Penilaian ditentukan dengan cara konsultasi maupun analisa data dari Dinas atau instansi terkait di daerah pengkajian. Komoditas yang di nilai dan direkomendasikan dalam pengkajian ini antara lain : 1) tanaman tahunan : jati, mahoni dan akasia ; 2) tanaman semusim tanaman pangan : padi sawah, jagung, ubi kayu dan kedelai 3) tanaman hortikultura buah-buahan : pisang ; dan 4) tanaman hortikultura sayuran : cabe.

Berdasarkan peta ZAE skala 1 : 50.000 (Gambar 1 dan Tabel 1) maka kesesuaian pengembangan komoditas unggulan di Kec. Wates, Kec. Panjatan dan Kec. Temon sebagai berikut:

1. Kecamatan Wates

Bila kita melihat Gambar 1 dari bagian utara wilayah kecamatan Wates, maka nampaklah Satuan Peta Agroekologi (SPA) Ilay yang berwarna hijau tua. SPA ini terdapat di bagian utara wilayah Desa Bendungan. Dari Tabel 1 akan diketahui bahwa wilayah ini sangat sesuai (S1) untuk tanaman mahoni dan sesuai (S2) untuk tanaman jati, dengan faktor pembatas lahan mudah tererosi. Oleh karena itu pengembangan hutan mahoni dan jati di wilayah ini harus dibarengi dengan usaha konservasi, yaitu pembuatan teras dan penambahan bahan organik.

Di wilayah Kecamatan Wates juga dijumpai SPA dengan simbol Vax yang berwarna ungu tua (Gambar 1). SPA ini meliputi beberapa wilayah, yaitu di Desa Bendungan Triharjo, Ngestiharjo, Kuwaru dan Sogan. Wilayah ini sangat sesuai (S1) untuk pengembangan padi sawah dengan faktor penghambat kesuburan lahan, sehingga perlu diberikan pupuk organik dan pupuk anorganik N yang dalam bentuk pupuk Urea

maksimum pemberiannya adalah 180 kg/Ha. Wilayah ini juga sesuai (S2) bagi pengembangan kedelai.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Wates mempunyai SPA dengan simbol IVay yang berwarna hijau muda (Gambar 1). SPA ini mencakup sebagian besar wilayah di Desa Bendungan, Triharjo, Wates, Ngestiharjo, Kuwaru, Sogan, dan sebagian kecil saja di wilayah Desa Karangwuni dan Giripeni. Dari Tabel 1 diketahui bahwa wilayah SPA ini sangat sesuai (S1) untuk pengembangan tanaman kelapa dan pisang dengan faktor pembatas kesuburan lahan sehingga perlu ditambahkan pupuk N, K dan pupuk organik. Untuk pengembangan ubi kayu di wilayah ini sesuai (S2) dan untuk pengembangan cabe cukup sesuai (S3).

Wilayah lain dari Kecamatan Wates yang sangat cocok bagi pengembangan padi yaitu di wilayah SPA IVax,y yang ditandai dengan warna hijau. Wilayah ini ada di beberapa desa yaitu Desa Giripeni, Wates, Ngestiharjo, Triharjo, Kuwaru, Sogan dan Karangwuni (Gambar 1). Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa wilayah ini sangat sesuai (S1) bagi padi sawah dengan sistem surjan, jagung dan ubi kayu. Karena faktor pembatasnya adalah kesuburan lahan, maka dalam pengembangan padi perlu pupuk organik serta pupuk anorganik N, P dan K. Sedangkan untuk pengembangan jagung perlu pemupukan organik serta anorganik N dan K.

Selain itu, di Kecamatan Wates ada wilayah yang berada di daerah pantai berketinggian 0-2 m.dpal, dengan SPA bersimbol Vaz yang berwarna kuning (Gambar 1). Daerah ini sesuai (S2) untuk tanaman rumput dan cabe dengan faktor pembatas kesuburan dan tanah poreous. Oleh karena itu dalam pengembangan cabe dan rumput pakan ternak di daerah ini perlu teknologi ameliorasi. Pemberian pupuk organik dan anorganik (N, P dan K), bahan pembenah tanah serta lempung akan meningkatkan kesuburan dan daya memegang air.

2. Kecamatan Panjatan

Di bagian utara wilayah Kecamatan Panjatan mempunyai SPA dengan simbol IIIay yang berwarna ungu (Gambar 1). SPA ini meliputi wilayah Desa Gotakan, Ceme dan Krembangan. Daerah ini dapat dibedakan atas 2 (dua) kelas yaitu wilayah perbukitan napalan dan

gamping dengan ketinggian 250 - 400 m.dpal yang sesuai (S2) untuk tanaman jati dan akasia (Tabel 1). Dan wilayah dataran berombak napalan dengan ketinggian 200 - 400 mdpal yang sesuai (S2) untuk tanaman jati dan cukup sesuai (S3) untuk tanaman pisang dan akasia. Faktor pembatas di daerah ini adalah mudah terjadi erosi. Jadi untuk pengembangan hutan jati dan akasia di daerah perbukitan perlu pembuatan teras dan penambahan bahan organik. Demikian juga pengembangan hutan akasia dan jati di daerah dataran sebaiknya dibarengi dengan pembuatan teras dan penambahan bahan organik. Bila ingin mengembangkan pisang di daerah ini, kecuali pembuatan teras juga penambahan pupuk organik N, P dan K.

Di wilayah Kecamatan Panjatan secara menyebar juga didapatkan SPA dengan simbol IVax,y dengan warna hijau (Gambar 1). SPA ini tersebar di beberapa desa, yaitu Desa Gotakan, Tayuban, Depok, Bojong, Garongan dan Pleret serta sedikit di wilayah Desa Panjatan dan Bugel. Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa wilayah ini sangat sesuai (S1) bagi padi sawah dengan sistem surjan, jagung dan ubi kayu. Karena faktor pembatasnya adalah kesuburan lahan, maka dalam pengembangan padi perlu pupuk organik serta pupuk anorganik N, P dan K. Sedangkan untuk pengembangan jagung perlu pemupukan organik serta anorganik N dan K.

Secara menyebar, di wilayah Kecamatan Panjatan juga ditemukan daerah SPA dengan simbol IVay dengan warna hijau muda (Gambar 1). SPA ini terdapat di wilayah Desa Tayuban, Panjatan, Kamonan, Depok, Bojong, Pleret, Bugel serta sedikit di Desa Krembangan, Ceme dan Gotakan. Dari Tabel 1 diketahui bahwa wilayah SPA ini sangat sesuai (S1) untuk pengembangan tanaman kelapa dan pisang dengan faktor pembatas kesuburan lahan sehingga perlu ditambahkan pupuk N, K dan pupuk organik. Untuk pengembangan ubi kayu di wilayah ini sesuai (S2) dan untuk pengembangan cabe cukup sesuai (S3).

Di bagian timur wilayah Kecamatan Panjatan didapatkan daerah dengan SPA bersimbol Vax yang berwarna ungu tua (Gambar 1). Daerah ini ditemukan di wilayah Desa Krembangan, Ceme, Gotakan, Kanoman dan Bugel. Daerah ini sangat sesuai (S1) untuk pengembangan padi sawah dengan faktor penghambat kesuburan lahan, sehingga perlu

diberikan pupuk organik dan pupuk anorganik N yang dalam bentuk pupuk Urea maksimum pemberiannya adalah 180 kg/Ha. Wilayah ini juga sesuai (S2) bagi pengembangan kedelai.

Wilayah paling selatan dari Kecamatan Panjatan mempunyai SPA dengan simbol Vaz dengan warna kuning (Gambar 1). SPA ini tersebar di 3 desa, yaitu Desa Garongan, Pleret dan Bugel. Daerah ini sesuai (S2) untuk tanaman rumput dan cabe dengan faktor pembatas kesuburan dan porositas tanah tinggi. Oleh karena itu dalam pengembangan cabe dan rumput pakan ternak di daerah ini perlu teknologi ameliorasi. Pemberian pupuk organik dan anorganik (N, P dan K), bahan pembenah tanah serta lumpung akan meningkatkan kesuburan dan daya memegang air.

3. Kecamatan Temon

Wilayah Kecamatan Temon paling utara mempunyai SPA dengan simbol Ilay yang berwarna hijau tua. Daerah ini ditemukan di wilayah Desa Kulur, Kaligintung, Temonwetan serta sedikit wilayah Desa Temonkulon dan Kebonrejo (Gambar 1). Dari Tabel 1 diketahui bahwa wilayah ini sangat sesuai (S1) untuk tanaman mahoni dan sesuai (S2) untuk tanaman jati, dengan faktor pembatas lahan mudah terjadi erosi. Oleh karena itu pengembangan hutan mahoni dan jati di wilayah ini harus dibarengi dengan usaha konservasi, yaitu pembuatan teras dan penambahan bahan organik.

Di wilayah Kecamatan Temon juga ditemukan daerah SPA dengan simbol IVay yang berwarna hijau muda. SPA ini tersebar di beberapa desa, yaitu Desa Kulur, Kedundang, Demen, Kaligintung, Temonwetan, Temonkulon, Kebonrejo, Janten, Karangwuluh, Sindutan, Jangkaran, Palihan, Glagah dan Plumbon (Gambar 1). Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa wilayah ini sangat sesuai (S1) untuk pengembangan tanaman kelapa dan pisang dengan faktor pembatas kesuburan lahan sehingga perlu ditambahkan pupuk N, K dan pupuk organik. Untuk pengembangan ubi kayu di wilayah ini sesuai (S2) dan untuk pengembangan cabe cukup sesuai (S3).

Sebagian besar wilayah Kecamatan Temon mempunyai daerah SPA dengan simbol Vax yang berwarna ungu tua (Gambar 1). SPA ini tersebar di semua desa wilayah Kecamatan Temon, yaitu Desa Kulur, Kedundang,

Demen, Kaligintung, Kalidengen, Glagah, Temonwetan, Temonkulon, Kebonrejo, Janten, Karangwuluh, Sindutan, Palihan dan Jangkaran. Daerah ini sangat sesuai (S1) untuk pengembangan padi sawah dengan faktor penghambat kesuburan lahan, sehingga perlu diberikan pupuk organik dan pupuk anorganik N yang dalam bentuk pupuk Urea maksimum pemberiannya adalah 180 kg/Ha. Wilayah ini juga sesuai (S2) bagi pengembangan kedelai.

Wilayah paling selatan dari Kecamatan Temon mempunyai SPA dengan simbol Vaz yang berwarna kuning (Gambar 1). SPA ini meliputi wilayah Desa Glagah, Palihan dan Jangkaran. Daerah ini sesuai (S2) untuk tanaman rumput dan cabe dengan faktor pembatas kesuburan dan porositas tanah tinggi. Oleh karena itu dalam pengembangan cabe dan rumput pakan temak di daerah ini perlu teknologi ameliorasi. Pemberian pupuk organik dan anorganik (N, P dan K), bahan pembenah tanah serta lempung akan meningkatkan kesuburan dan daya memegang air.

SARANA DAN PRASARANA PENGEMBANGAN

1. Kecamatan Wates

Pengembangan komoditas pertanian Kecamatan Wates didukung tenaga kerja usia produktif (15-54 tahun) yang cukup besar, yaitu rata-rata 8 orang/ha. Sarana jalan utama sebagian besar (25 km) beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda 4, dan sebagian kecil (6,5 km) beraspal tetapi tidak dapat dilalui kendaraan roda 4. Sarana angkutan umum tersedia dan dapat menghubungkan semua desa di wilayah Kecamatan Wates.

Sebagai pusat wilayah kabupaten, Kecamatan Wates terdapat 7 bank 8 BDKP dan Kredit. Di wilayah ini juga ada KUD, koperasi simpan pinjam dan 8 lumbung desa.

Dalam pemasaran hasil pertanian, wilayah Kecamatan Wates didukung dengan 2 pasar yang cukup besar dan 1 pasar burung/unggas. Sedangkan penjualan sarana produksi dapat dijangkau di pasar tersebut atau melalui kios-kios dan warung pertanian.

2. Kecamatan Panjatan

Dalam pengembangan komoditas pertanian di Kecamatan Panjatan didukung tenaga kerja usia produktif (15-54 tahun) sebanyak rata-rata 4 orang/ha. Sarana transportasi yang ada berupa jalan beraspal yang dapat dilalui kendaraan roda 4 sepanjang 51 km. Untuk menghubungkan desa-desa di wilayah kecamatan tersebut, tersedia kendaraan umum dari pagi sampai sore.

Untuk mendukung permodalan, di Kecamatan Panjatan tersedia Bank BKK/BUKP dan Badan kredit lain (11 buah), juga koperasi (14 buah). Sebagai sarana pemasaran, di wilayah Kecamatan Panjatan terdapat 4 pasar umum, 1 pasar ikan (TPI) dan 1 pasar hewan. Sedangkan sarana penyediaan saprodi didukung oleh toko, kios dan warung pertanian.

3. Kecamatan Temon

Sarana pendukung pengembangan komoditas pertanian yang utama adalah tenaga kerja produktif. Di Kecamatan Temon tenaga kerja usia produktif (15-54 tahun) sebanyak rata-rata 4 orang/ha.

Sarana transportasi di wilayah Kecamatan Temon berupa jalan beraspal yang dapat dilalui kendaraan roda 4 sepanjang 51 km. Hubungan antar desa dapat dilakukan dengan kendaraan umum, roda 4 dan roda 2.

Dukungan lembaga keuangan dalam pengembangan pertanian juga nampak dengan adanya 7 bank, 8 BPKD, 1 Badan Kredit serta koperasi simpan pinjam. Di wilayah Kecamatan Temon ada 2 KUD dan 4 lumbung desa untuk mendukung permodalan dalam pengembangan pertanian.

Sebagai sarana pemasaran, di Kecamatan Temon ada 4 Pasar umum dan 2 pasar ikan (TPI). Sedangkan sarana produksi dan peralatan pertanian dapat diperoleh di pasar umum, maupun di kios atau warung pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Puslibangtanak, 2002, Petunjuk Teknis Penyusunan Peta satuan Evaluasi lahan Untuk Pewilayahan Komoditas Pertanian Skala 1 : 50.000 Melalui Analisis Terrain, Bogor
- Sil Survey Staff, 1998, Key to Soil Taxonomy, Eight Edition, United States Departement of Agriculture, Natural Resources Conservation Services, p:65-71



Gambar 1. Peta Pewilayahan Komoditas Berdasarkan ZAE

Tabel 1. Legenda Peta Pewilayahan Komoditas Berdasarkan ZAE

SIMBOL	ELEVASI (m. dpal)	REGIM KELEMBABAN	FISIOGRAFI	LERENG (%)	NO. SPT	SUB GROUP KLAS TANAH	ALTERNATIF PENGEMBANGAN PERTANIAN	KOMODITAS	KLAS		INPUT YANG HARUS DIBERIKAN	LUA: (Ha)
									KESESUAIAN POTENSIAL	KESESUAIAN AKTUAL		
Ilay	200 - 300	Udik	Karst	15-40	10	Pachic arguidolls (D) Lithic ustorthents (F)	Hutan Jati Mahoni	Jati Mahoni	S3s S3rs	S2 S1	teras teras, bahan organik	422
IIlay	250 - 400	Udik	Perbukitan napaian dan gamping	8-25	16	Typic hapluderts (D) Typic etruderts (F) Lithic udorthents (M)	Hutan Jati Akasia	Jati Akasia	S3s S3rs	S2 S2	teras teras, bahan organik	4.029
	200 - 400	Udik	Dataran berombak napaian	8-25	14, 15	Typic/Pachic arguidolls (D) Typic hapluderts (F) Chromic hapluderts (M) Typic dystrodepts	Jati Akasia, pisang	Akasia Jati pisang	S3rs S2ws S3s	S3rs S2ws S3s	teras, bahan organik teras, bahan organik teras, pupuk NPK	
IVay	10-25	Udik	Aluvial	3-8	1, 2, 3, 4, 6, 7	Typic arguidolls (D) Fluventic eutrodepts (F) Typic eutrodepts (M)	Kebun campuran Kelapa, Ubi kayu, Pisang, Cabe	Kelapa Pisang Ubi kayu Cabe	S2nr S2r S3w S3w	S1 S1 S2 S3	pupuk organik, N-K pupuk organik, N-K - -	295,1
IVax,y	10-20	Aquic	Aluvial	3-8	2, 4, 5, 6	Typic endoaquepts (D) Typic epiaquepts (F) Typic endoaqualfs (M)	sawah surjan	Padi sawah Jagung Ubi kayu	S2r.n.s S2r.n S2w	S1 S1 S1	pupuk organik, N-P-K pupuk organik, N-K -	183,5
Vax	5-20	Aquic	Aluvial	0-3	2, 3, 4, 6, 7, 14	Typic endoaquepts (D) Typic epiaquepts (F) Typic endoaqualfs (M)	sawah irigas	Padi sawah Kedelai Cabe	S2r.n S2r.n	S1 S2	pupuk organik dan N (urea maks. 180 kg/ha)	2.652
Vax'	2-4	Aquic	Delta esturalum	0-3	9	Aeric halaquepts (P)	sawah pasang surut	Padi sawah	S2r.n	S2	pupuk organik dan N (urea maks. 180 kg/ha)	41,2
Vaz	0-2	Ustic	pasir pantai	0-3	11, 12, 13	Typic Tropopsaments (P)	rumput cabe	rumput cabe	Nr.n	S2	teknologi ameliorasi (Pupuk Organik, Pembenahan tanah, lempung, dan Pemberian NPK	1.868